

## Relasi Perubahan Bentuk, Makna dan Fungsi Ruang pada Rumah *Abdi Dalem* di Yogyakarta

Studi Kasus: Rumah *Abdi Dalem* di Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kemantren Keraton, Kota Yogyakarta

I Wayan Sutasoma<sup>1</sup>; Paulus Bawole<sup>2\*</sup>), Freddy Marihot Rotua Nainggolan<sup>3</sup>, Wiyatiningsih<sup>4</sup>

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: paulus@staff.ukdw.ac.id

\*) *Corresponding Author*

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 13-07-2023  
Disetujui 23-05-2024  
Tersedia *online* 01-08-2024

#### Kata kunci:

Karakteristik, perkampungan, tradisional, *Abdi Dalem*, perubahan.

### ABSTRAK

Benteng Kota Yogyakarta merupakan salah satu objek arsitektur yang ikonik di area Kraton Yogyakarta. Dalam benteng tersebut terdapat beberapa permukiman tradisional Kampung *Abdi Dalem*, kawasan permukiman ini sering dikenal sebagai kawasan Jeron Benteng. Perubahan tata ruang pada rumah adat kampung terjadi setiap kurun waktu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada hubungan perubahan bentuk, makna, dan fungsi ruang rumah pada permukiman Kampung *Abdi Dalem* Siliran, Yogyakarta. Penghuni rumah tersebut adalah para *abdi dalem* yang mengabdikan pada keluarga Sultan. Pergeseran budaya akibat globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan fungsi, makna dan bentuk rumah. Penyebab utama terjadinya perubahan adalah karena bertambahnya anggota keluarga dan meningkatnya kegiatan penunjang kehidupan seperti usaha ekonomi dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri perubahan pada rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan diuji validitasnya dengan menggunakan teori fleksibilitas perubahan spasial. Dengan menganalisis perubahan tata ruang, disimpulkan bahwa perubahan tata ruang rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran tidak mengubah ruangan induk, melainkan hanya ruangan tambahan.

#### Keywords:

*Characteristic, kampung, traditional, abdi dalem, change.*

### ABSTRACT

**Title:** *The Relationship of Changes in The Form, Meaning, and Function of House Space in The Abdi Dalem Houses in Yogyakarta;*  
**Case Study:** *Abdi Dalem's House in Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kemantren Keraton, Yogyakarta City*

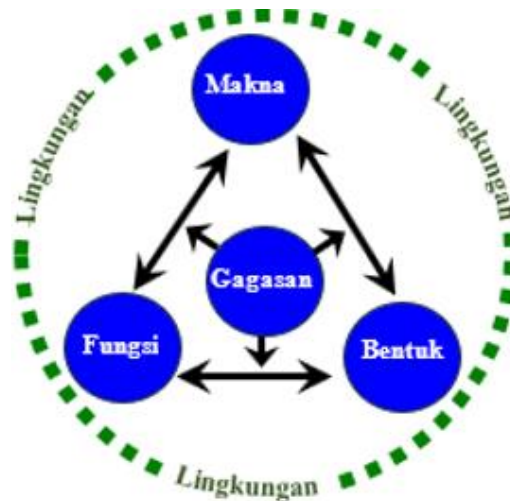
*The Yogyakarta City Fort is one of the iconic architectural objects in the Yogyakarta Palace area. Within the fort are several traditional Kampung Abdi Dalem settlements; this residential area is often known as the Jeron Benteng area. Changes in the spatial layout of traditional village houses occur every period. Therefore, this study focuses on the relationship between changes in the form, meaning, and function of the house space in the Kampung Abdi Dalem Siliran settlement, Yogyakarta. The house's occupant is abdi dalem, who serves the Sultan's family. Cultural shifts due to globalization have caused changes in the function, meaning, and form of the house. The leading cause of the changes is the increase in family members and life-supporting activities such as economic and educational endeavors. This study aims to determine the characteristics of changes in the abdi dalem house in Kampung Siliran. The research approach uses qualitative research with case studies. Primary and secondary data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were then analyzed and tested for validity using the theory of spatial change flexibility. By analyzing changes in spatial layout, it is concluded that changes in the spatial layout of the abdi dalem house in Siliran Village did not change the main room, but only the additional rooms.*

## Pendahuluan

Bangunan seperti layaknya puisi dan ritual yang mewujudkan suatu kebudayaan. Semua arsitek atau perancang bangunan dilahirkan dalam lingkungan arsitektur yang mengondisikan gagasan mereka tentang keindahan dan kenyamanan tubuh serta kepatutan sosial (Mentayani & Muthia, Putra, 2012). Arsitektur bekerja dalam ruang sebagaimana sejarah bekerja dalam waktu. Sejarah menginterupsi aliran waktu yang tidak henti-hentinya, melakukan segmentasi dan menata ulang waktu demi kebutuhan manusia akan makna (Ardhyanto et al., 2023). Arsitektur menyusup ke dalam ruang yang tidak terbatas, membaginya menjadi bagian-bagian yang berguna dan dapat dipahami. Dengan mengubah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) melalui disrupsi, arsitektur menghadirkan makna pada dimensi spasial. Arsitektur membagi ruang untuk pengalaman yang berbeda (Glassie, 2000).

Arsitektur sebagai hasil dari sebuah rancangan dipastikan melibatkan ide atau gagasan. Dengan demikian suatu gagasan dapat menstimulan terjadinya relasi aspek bentuk, fungsi, dan makna dalam arsitektur dan lingkungannya. Relasi fungsi dalam arsitektur akan dapat menjelaskan makna arsitektur. Sedangkan relasi bentuk dan makna dalam arsitektur akan dapat menjelaskan fungsi arsitektur. Sehingga ketiga aspek tersebut saling berelasi satu sama lain (Gambar 1). Ide atau gagasan arsitektur adalah motor penggerak relasi-relasi tersebut (Ashadi, 2021). Berbagai bentuk hunian merupakan fenomena yang kompleks yang tidak ada penjelasan tunggal yang cukup. Namun, semua penjelasan yang

mungkin ada hanyalah variasi pada satu tema yaitu orang-orang dengan sikap dan cita-cita yang sangat berbeda, yang merespons terhadap lingkungan fisik yang berbeda-beda (Liu & Tian, 2023).



**Gambar 1. Relasi antara makna, fungsi, dan bentuk yang digerakkan oleh gagasan**

Sumber: Ashadi, 2018 dengan modifikasi penulis

Respons ini bervariasi dari satu tempat ke tempat lain karena perubahan dan perbedaan pengaruh faktor sosial, budaya, ritual, ekonomi, dan fisik (Rapoport, 1969). Rumah adalah sebuah institusi, bukan sekadar struktur yang diciptakan untuk serangkaian tujuan yang kompleks. Membangun rumah merupakan fenomena budaya, maka bentuk dan penataannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya di mana rumah tersebut berada. Berdasarkan diskusi awal paragraf tentang perubahan ruang rumah tinggal yang merupakan fenomena budaya, maka penelitian tentang relasi antara bentuk, makna, dan fungsi ruang rumah menjadi penting dan menarik karena terdapat beberapa aspek khusus yang memengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

### Rumah Tradisional Jawa

Arsitektur rumah tinggal tradisional Jawa pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi lima tipe yaitu : *panggung-pe*, *kampung*, *tajug*, *limasan*, dan *joglo* (Ashadi, 2021). Menurut Prijotomo (1995), di dalam naskah-naskah lama kesusasteraan Jawa pra-abad ke-20M, rumah tipe *panggung-pe* sebenarnya belum dikenal. Meski demikian rumah tipe *panggung-pe* bisa diidentifikasi dalam bentuk relief percandian Jawa Tengah yang dibangun sebelum abad ke-10M. Rumah dengan tipe *panggung-pe* dan *kampung* merupakan rumah untuk masyarakat berpenghasilan rendah/kurang mampu. Sedangkan rumah tinggal dengan tipe *limasan* pada umumnya ditinggali masyarakat golongan menengah (Rohmah, 2020), dan bentuk rumah dengan tipe *joglo* dibangun oleh masyarakat yang tergolong kaum ningrat (Ashadi, 2021).

Pada bagian dalam rumah diberi sekat dengan bahan anyaman bambu yang bisa digeser-geser agar dapat menggabungkan satu ruang dengan yang lainnya sehingga menjadi lebih luas untuk keperluan kumpulan kelompok yang lebih besar (Prakoso & Wilianto, 2020). Bagian atap rumah berbentuk *kampung* (atap *trojogan*) atau atap *srotong*, pengembangan dari atap *kampung*. Sedangkan pada bagian dapur biasanya berupa suatu bentuk bangunan kecil yang ditempelkan pada dinding bagian belakang atau samping rumah (Koentjaraningrat, 2007). Ruang-ruang di bagian belakang (dalam) terdiri atas *senhong kiwa*, *tengen*, dan *tengah*. *Senhong kiwa* dan *tengen* difungsikan untuk kamar tidur sedangkan *senhong tengah* untuk difungsikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral. Kamar mandi merupakan bangunan terpisah,

terletak di kiri belakang rumah, sehingga dinamakan *pekiwan* (*kiwa*=kiri). Tidak jarang di belakang rumah juga terdapat kandang hewan peliharaan (Ashadi, 2021).

Rumah tinggal tradisional Jawa untuk masyarakat golongan menengah ke atas minimal memiliki tiga bagian dalam yang merupakan sebuah kesatuan, masing-masing bagian mempunyai atap sendiri (Sardjono & Nugroho, 2015). Bagian pertama yaitu *pendhapa* yang posisinya berada di depan rumah dengan sifat ruang yang publik, sebuah paviliun terbuka sebagai tempat pelaksanaan upacara atau kegiatan formal yang melibatkan orang banyak. Bagian kedua adalah *pringgitan*, bagian yang agak kecil, mempunyai kekhasan tersendiri sebab pada bagian ini kadang harus bisa ditempatkan sebuah panggung dan sekaligus layar untuk pertunjukan wayang. Sedangkan bagian ketiga adalah rumah induk yang dinamakan *dalem ageng* atau *omah buri* (rumah belakang). Pada bagian inilah, seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari keluarga penghuni dilakukan; sifatnya privat, tidak sembarang orang bisa masuk ke bagian ini (Ashadi, 2021).

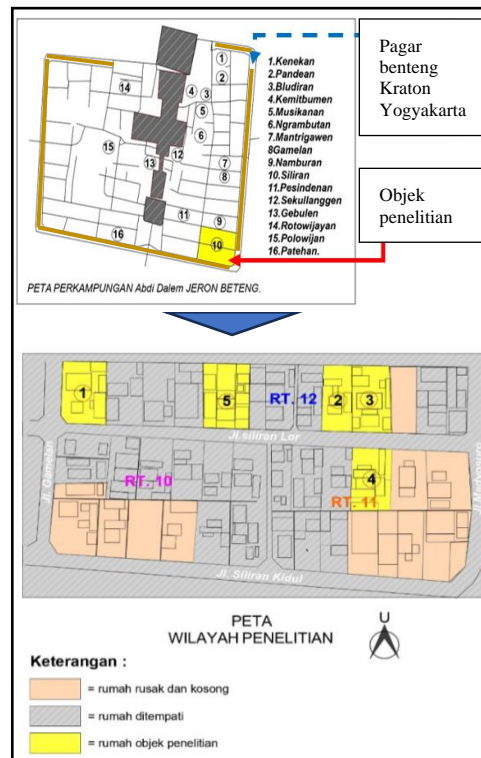
Perubahan ruang pada rumah tradisional menurut Altman & Chemers (1984) selain dipengaruhi oleh lingkungan (tanah, suhu dan iklim) serta teknologi (material dan keahlian tukang), juga terkait dengan faktor budaya. Faktor budaya tersebut meliputi tingkat privasi, kepercayaan dan nilai-nilai, struktur sosial, serta struktur keluarga (Shehab & Kandar, 2021). Perubahan ruang sebagai keterkaitan antara desain lingkungan dan budaya juga dilatarbelakangi oleh pandangan hidup, tata nilai, pola *image*, serta makna ideal yang merujuk pada gaya hidup/*life style* (Rapoport, 2005).

### Perkampungan Abdi Dalem

Sesuai dengan pandangan Altman & Chemers (1984) serta pemikiran Rapoport (2005) tentang keterkaitan antara desain lingkungan dan budaya yang dilatarbelakangi pandangan hidup masyarakat, maka perubahan bentuk, makna, dan fungsi ruang rumah tinggal *abdi dalem* di Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kemantren Keraton, Yogyakarta mempunyai potensi untuk ditelaah lebih dalam lagi. Secara Arsitektural, perubahan-perubahan ruang tersebut dapat diidentifikasi dengan baik melalui tampak bangunan dan *layout* peruangannya. Lokasi Kampung Siliran yang berada di dalam benteng Keraton Yogyakarta sebagai objek penelitian, dapat menjadi sampel rumah tradisional Jawa untuk masyarakat menengah yang berada pada inti dari Keraton Yogyakarta.

Penelitian terkait dengan permukiman *jeron benteng* Kasultanan Yogyakarta sudah dilakukan dengan tema yang berbeda-beda seperti tentang: ekspresi budaya kerja arsitektur yang membangun masyarakat (Marlina & Ronald, 2011); perubahan yang terjadi terhadap tata ruang *dalem* dengan membandingkan kondisi tata ruang berdasarkan prinsip arsitektur Yogyakarta dengan kondisi *dalem* saat ini (Arvisista & Dwisusanto, 2020); konsep dasar perencanaan yang mengacu pada sembilan elemen karakter tradisional (Putri, 2023); dan tujuh elemen pembentuk karakteristik tradisional kawasan Keraton Yogyakarta (Rachmawati, 2017). Kebaharuan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan terhadap perubahan bentuk, makna, dan fungsi ruang rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran dari keadaan ruang rumah asli

sampai menjadi keadaan rumah saat sekarang ini. *Layout* permukiman pada Gambar 2 di bawah ini menunjukkan posisi rumah tinggal yang terpilih sebagai objek penelitian di wilayah Kampung Abdi Dalem Siliran, Kelurahan Panembahan.



**Gambar 2. *Layout* wilayah objek penelitian di permukiman tradisional Kampung Abdi Dalem Siliran Jeron Benteng**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Artikel ini memaparkan hasil kajian tentang karakter perubahan ruang. Observasi dilakukan di rumah Kampung Abdi Dalem Siliran mulai dari keadaan ruang rumah sebelumnya yang berusia 50 tahun sampai dengan keadaan denah saat ini. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan para ahli waris, dan pemuka masyarakat setempat yang dianggap mengetahui tentang keadaan rumah masa lalu, sampai lima puluh tahun sebelumnya.

Rumusan masalah yang ditentukan yaitu terjadinya pengembangan ruang di rumah *abdi dalem* yang berubah fungsinya dari rumah tinggal menjadi tempat usaha. Semakin kompleks jenis aktivitas masyarakat di dalamnya mengakibatkan semakin kaburnya kesan kampung *abdi dalem*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana penyesuaian aktivitas di dalam ruang rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kota Yogyakarta?
- Bagaimana perubahan bentuk, makna, dan fungsi ruang rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kota Yogyakarta?

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui perubahan bentuk, makna, dan fungsi rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran yang dipengaruhi oleh arus globalisasi akibat bertambahnya anggota keluarga dan kebutuhan ekonomi keluarga yang menempatinnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif (Cresswell & Cresswell, 2014) untuk membahas perubahan spasial (ruang) pada masa lalu (minimal 50 tahun yang lalu) dan pada masa sekarang. Variabel yang diteliti pada rumah *abdi dalem* tersebut terdiri atas variabel organisasi, fungsi, hirarki, orientasi, dan teritori ruang. Objek penelitian berjumlah 5 (lima) rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu rumah yang berusia lebih dari 50 tahun, atau telah ditempati minimal oleh 3 generasi. Kriteria berikutnya adalah bentuk

rumah yang bercirikan arsitektur tradisional Jawa Yogyakarta yang dikenali berdasarkan tipologi bentuk atapnya yaitu atap *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Selain itu, kondisi fisik rumahnya masih terpelihara dengan baik serta dihuni oleh ahli warisnya.

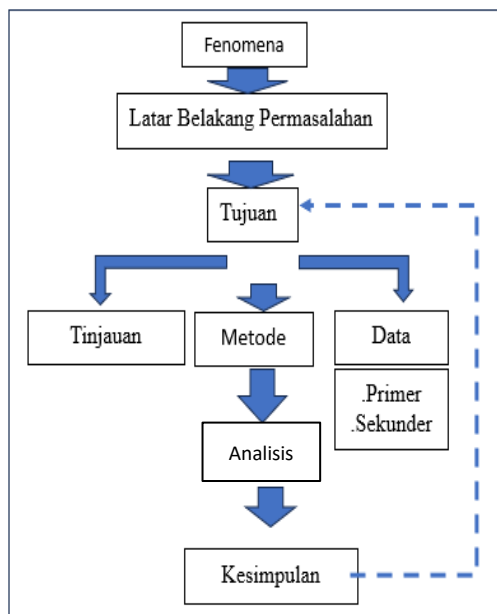
Tahapan penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara silang dengan narasumber (pemilik-penghuni-ahli waris rumah), dan diskusi dengan *key person* (sesepuh/tokoh masyarakat). Penelitian ini juga didukung dengan studi literatur terkait untuk memperoleh informasi data fisik maupun faktor sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya perubahan ruang. Identifikasi dan klasifikasi data sebagai bahan analisis didasarkan pada indikator/variabel yang sudah ditentukan agar dapat menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung di lapangan dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang ditetapkan yaitu rumah yang seluruh penghuninya *trah abdi dalem*. Bentuk rumah mencirikan khas Jawa yaitu, bentuk *kampung*, *limasan*, dan *joglo*.

Alat bantu yang digunakan untuk observasi berupa alat tulis dan gambar, serta kamera. Hal-hal yang diobservasi adalah denah rumah dan bentuk rumah, meliputi tampak bangunan rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran dan perilaku penghuninya. Sedangkan wawancara dilakukan kepada penghuni-penghuni rumah para *abdi dalem* atau para pewarisnya, wakil dari pemangku wilayah Kampung Abdi Dalem Siliran, dan *key person* yang dianggap tahu tentang asal-usul berdirinya rumah-rumah di Kampung Abdi Dalem Siliran minimal 50 tahun sebelumnya, untuk

memperoleh gambaran tata ruang dan bentuk rumahnya.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah peta Kota Yogyakarta, peta Kemantren Keraton, peta Kampung Abdi Dalem Jeron Benteng, peta Kelurahan Panembahan, dan peta Kampung Abdi Dalem Siliran yang diperoleh dari dinas pemerintahan terkait, dari Google Earth, serta informasi umum yang diperoleh dari internet. Kerangka pemikiran yang disusun sebagai pendekatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3. Diagram penelitian**  
Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Menurut Marshall & Rossman (2015), terdapat empat aspek dalam penentuan *sampling/kasus*, yaitu peristiwa, *setting*, pelaku, dan artefak. Pada wilayah Kampung Abdi Dalem Siliran terdapat 42 rumah yang masuk dalam wilayah tiga RT, yaitu RT 10 terdiri dari 14 buah rumah, RT 11 terdiri dari 14 buah rumah, dan RT 12 terdiri dari 14 buah rumah. Dari 42 rumah tersebut, terpilih

5 (lima) rumah sebagai objek penelitian berdasarkan kriteria di bawah ini:

1. Pemilik merupakan penduduk asli dari *trah* atau waris asli dari Abdi Dalem Siliran.
2. Pemilik merupakan mantan atau keturunan dari pejabat wilayah atau tetua Kampung Abdi Dalem Siliran.
3. Usia bangunan lebih dari 50 (lima puluh) tahun.
4. *Site/pekarangan* masih memiliki batas ukuran yang jelas dan mencirikan bentuk khas rumah Jawa seperti bentuk atap *kampung*, *limasan*, *joglo*.
5. Tata ruang dan ruang-ruang secara fisik masih bisa diamati, diukur, dan didokumentasikan.

Berdasarkan kriteria tersebut maka terpilih 5 sampel rumah yang dijadikan objek penelitian. Nama-nama dari kelima rumah tersebut adalah Bapak KRT. Kusumobudoyo, Bapak R. Hardonoputro, Bapak R. Suwardi, Bapak R. Sumantri, dan Bapak R. Sudiartono. Penentuan pemilihan kelima rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran sebagai kasus penelitian ditentukan melalui pendataan rumah-rumah dengan penghuni merupakan pewaris dari para *abdi dalem* di Kampung Siliran. Alasan lainnya yang bukan menjadi pilihan sebagai objek penelitian adalah:

- Adanya rumah yang tidak dihuni karena sudah berpindah tempat.
- Rumah rusak berat karena usia dan ditinggal penghuninya.
- Rumah yang hanya ditempati oleh penjaga/pembantu rumah tangga.
- *Site/pekarangan* yang kosong.

Untuk menganalisis perubahan ruang dan bagian lainnya yang terdampak, dipergunakan beberapa teori yang menunjukkan motif-motif terjadinya perubahan yaitu teori fleksibilitas

perubahan ruang dan pemahaman terhadap arsitektur Tradisional Jawa. Tukio dalam Darmastuti et al. (2019) membagi fleksibilitas ruang menjadi ekspansibilitas (*expandibility*), konversabilitas (*convertibility*), dan versatilitas (*versatility*) yang diaplikasikan dalam kemungkinan untuk memperluas area, kemampuan untuk beradaptasi tanpa perlu merombak, dan kemampuan untuk berubah menjadi ruang multifungsi dalam waktu yang berbeda. Perubahan ruang pada kasus yang dibahas dalam penelitian ini dianalisis dengan teori fleksibilitas ruang dari konsep konvertibilitas, yaitu perubahan ruang yang dilakukan dengan memperluas ruangan, memperoleh banyak pencahayaan, dan memperbaharui sirkulasi udara yang dapat memberikan suasana ruang baru yang lebih nyaman.

## Hasil dan Pembahasan

Perancang bangunan merasionalisasi dan menginterpretasikan ide-ide mereka secara berbeda. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merancang dan membangun seperti yang mereka lakukan, karena itu adalah cara masyarakat setempat membangun (Carlos et al., 2015). Sementara yang lain mengklaim bahwa praktik membangun mereka dilakukan dengan tepat untuk mewujudkan hukum sains yang berlaku secara universal. Walaupun demikian mereka semua berkreasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Glassie, 2000).

Sejak awal, rumah menjadi lebih dari sekadar tempat berlindung bagi manusia primitif, dan memiliki fungsi lebih dari sekadar konsep fisik atau *utilitarian* saja (Kwon & Kim, 2021). Upacara keagamaan hampir selalu mendahului dan mengiringi proses

pendirian dan penggunaannya sebagai rumah (El Lateef Azouz & Sameh, 2020). Jika penyediaan *shelter* merupakan fungsi pasif dari sebuah rumah, maka tujuan positifnya adalah terciptanya lingkungan yang paling sesuai dengan cara hidup masyarakat. Dengan kata lain, rumah merupakan suatu unit ruang sosial (Rapoport, 1969).

Terdapat satu perkampungan tradisional yang banyak dikenal sebagai perkampungan *abdi dalem* di wilayah pusat kota Yogyakarta (Sari & Rahmi, 2017). Keberadaan kampung ini berkembang bersamaan waktunya dengan berdirinya Keraton Yogyakarta (Wibowo et al., 1998). Lokasi perkampungan tersebut terletak di dalam benteng keraton (*jeron benteng*) di wilayah Kelurahan Peembahan, Kemantren Keraton, Kota Yogyakarta (Gambar 2).

Lokasi penelitian berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kemantren Keraton, Kota Yogyakarta. Rumah-rumah *abdi dalem* membentuk beberapa kampung tradisional yang berada di dalam benteng (*jeron benteng*) Keraton Yogyakarta. Terdapat 16 permukiman kampung *abdi dalem* yang tersebar di *jeron benteng*. Sebagai objek penelitian, pengamatan difokuskan pada wilayah Kampung Abdi Dalem Siliran. Posisi perkampungan para *abdi dalem jeron benteng* Keraton Yogyakarta dan posisi Kampung Siliran yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.

Budaya para penghuni perkampungan tradisional ini sangat erat kaitannya dengan budaya kehidupan keraton. Masyarakatnya adalah para *abdi* yang ditugaskan oleh Sultan Yogyakarta sebagai pegawai untuk melayani kebutuhan keraton baik dalam beberapa

aktivitasnya maupun untuk kebutuhan ekonomi masyarakatnya. Pada masa itu tugas sebagai *abdi* berlangsung secara turun-temurun dan dalam waktu yang cukup lama. Salah satu permukiman tradisional yang ada di *jeron benteng* adalah Permukiman Abdi Dalem Siliran. Permukiman ini merupakan salah satu dari 16 perkampungan tradisional yang ada di *jeron benteng*. Wilayahnya berada dalam satu wilayah RW, yaitu RW 04 yang terbagi menjadi tiga RT, masing-masing adalah RT 10, RT 11, dan RT 12 (Gambar 2).

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat *abdi dalem* di dalam ruang tersebut sudah banyak yang berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh bergesernya budaya dan gaya hidup yang terjadi pada masa sekarang. Pergeseran budaya dan gaya hidup yang terjadi berimbas kepada perubahan ruang secara langsung, baik terhadap fungsi maupun fisiknya. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi.

Ciri khas yang ditemukan di rumah *abdi dalem* Siliran yaitu bentuk atap yang terdiri dari bentuk *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Tata ruangnyua terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, *senhiong* dan *pawon* (dapur). Susunan ruang rumah bagian depan adalah *pendopo*, bagian tengah adalah *pringgitan*, dan bagian belakang adalah *dalem*, *senhiong*, dan *pawon*. Berikut ini tipe rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran (Gambar 4).



Gambar 4. Rumah *abdi dalem* Siliran

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Keterangan yang diperoleh dari seorang tokoh masyarakat setempat bernama Pak Andi, yang diwawancarai pada bulan Mei 2022, beliau mengatakan bahwa pada awalnya masyarakat di Kampung Abdi Dalem Siliran terdiri dari para *abdi* dan masyarakat biasa (*kawula dalem*). Para *abdi* ditugaskan oleh pihak keraton sebagai karyawan untuk membantu keluarga raja dan diberikan tempat tinggal yang sekaligus menjadi hak milik. Sedangkan masyarakat biasa (*kawula dalem*) yang tinggal di sana sebagai pedagang sembako untuk kebutuhan para keluarga raja dengan status *ngindung* (hanya menempai lahan tanpa mempunyai hak milik). Lama kelamaan masyarakat yang *ngindung*, mengalami peningkatan secara ekonomi dan mampu membeli lahan tempat mereka *ngindung*. Kemudian secara perlahan mereka mendirikan bangunan rumah tinggal untuk keluarganya. Dalam membangun rumahnya, para *kawula dalem* mengikuti tata ruang tradisional khas Jawa dan



*paugeran* yang berlaku di *jeron benteng* keraton (Gambar 4).

Pak Andi juga mengatakan bahwa tata ruang rumah tinggal yang dibangun oleh masyarakat biasa tidak selengkap tata ruang rumah bangsawan pada umumnya. Tata ruang rumah tinggal masyarakat biasa memakai tingkatan atau derajat yang lebih rendah dari derajat bangunan bangsawan yaitu memakai skema bangunan masyarakat biasa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada raja dan keluarga bangsawan. Seperti *gandhok* yang hanya ada pada satu sisi di sebelah kanan atau kiri ruang *dalem*, penempatannya selalu merupakan garis lurus ke samping kiri atau kanan dari keberadaan ruang *dalem*. Demikian juga bentuk atap dan aksesoris bangunannya yang lebih sederhana. Bentuk-bentuk atap bangunan rumah yang masih dapat ditemukan adalah bentuk atap *joglo*, *limasan* dan *kampung*.

Tampak massa bangunan limasan berderet ke belakang dari *pendhapa* sampai ke dapur dan pada setiap massa bangunan dihubungkan dengan talang. Pada bangunan rumah lainnya ditemukan tampak massa bangunan yang terpisah antara atap *joglo* dan *limasan* di belakangnya, kemudian disambung dengan emperan.

### **Perubahan Ruang Rumah *Abdi Dalem Siliran***

Pada masa pasca reformasi (1986) penguasa pada waktu itu mengeluarkan kebijakan yang memperbolehkan masyarakat dari luar *benteng*, terutama dari masyarakat lingkungan bawah untuk tinggal di dalam kawasan *jeron benteng*. Hal ini merupakan awal terjadinya permukiman masyarakat pendatang di dalam kawasan. Dampak kebijakan itu kemudian memunculkan desakan kebutuhan akan ruang. Kemudian desakan kebutuhan ruang

tersebut menimbulkan perubahan pada tata ruang rumah tinggal. Kampung *Abdi Dalem Siliran* yang merupakan bagian dari wilayah *jeron Benteng* juga ikut mengalami adanya perubahan tersebut.

Perubahan-perubahan di kawasan kampung ini diawali dari perubahan ruang dan fungsi ruang. Menurut penjelasan dari responden bernama Pak Ponco, sesepuh Kampung *Abdi Dalem Siliran* yang diwawancarai pada tahun 2023, beliau menceritakan awal terjadinya perubahan di Kampung *Abdi Dalem Siliran* disebabkan oleh beberapa kasus yang dialami masing-masing keluarga. Pemilik rumah yang tidak mempunyai keturunan mewariskan rumahnya pada saudara terdekat setelah usia lanjut. Kemudian ahli waris berikutnya memindahkan haknya lagi dengan dijual kepada penduduk dari luar Jawa. Pergantian waris tersebut menimbulkan perubahan fungsi rumah *abdi dalem* di *Siliran* menjadi tempat usaha wisata. Perubahan fungsi lainnya yang teridentifikasi adalah untuk usaha indekos dan usaha ekonomi atau berdagang. Berikut adalah hasil penelitian dan hasil diskusi terkait perubahan ruang rumah para *abdi dalem* yang dilakukan dengan membandingkan kondisi rumah sebelum dan sesudah terjadinya perubahan pada rumah K-1, K-2, K-3, K-4, dan K-5.

#### **Studi Kasus Rumah K-1**

Rumah K-1 adalah rumah milik Bapak KRT. Kusumobudoyo. Rumah K-1 mengalami pergantian hak milik dan perubahan fungsi. Perubahan fungsi yang semula sebagai rumah tempat tinggal menjadi usaha tempat penginapan (*home stay*). Dengan adanya perubahan fungsi maka *setting* penataan ruang rumah tinggal berubah

menjadi tempat usaha sehingga jumlah ruang bertambah banyak (Gambar 5).



**Gambar 5. Perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-1**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

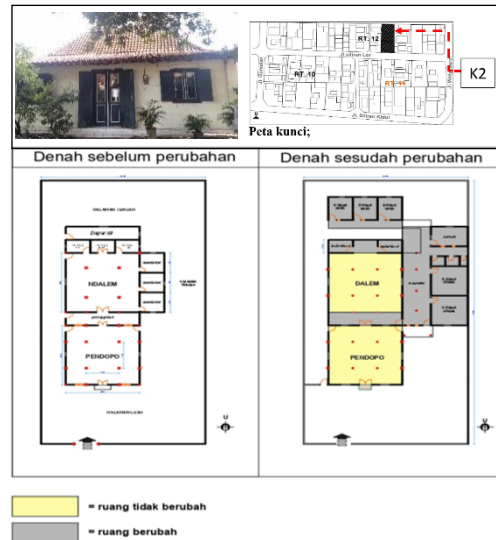
Berdasarkan penjelasan dan informasi perubahan yang ditunjukkan pada Gambar 5, dapat disimpulkan beberapa perubahan terjadi pada Studi Kasus Rumah K-1 sebagai berikut:

1. Perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat usaha penginapan.
2. Perubahan ruang untuk menjadikan ruang lebih luas lagi.
3. Perubahan ruang untuk memperoleh suasana ruang yang lebih nyaman.
4. Perubahan ruang untuk memperoleh manfaat ekonomi (sebagai *home stay*).

#### Studi Kasus Rumah K-2

Rumah K-2 adalah milik Bapak R. Hardono Putro. Perubahan ruang pada Rumah K-2 tidak dipengaruhi oleh perubahan fungsi rumah melainkan dipengaruhi hanya karena perubahan struktur keluarga. Struktur keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga

(anak) yang semakin hari semakin dewasa dan memerlukan tambahan ruang untuk kegiatan anak yang lebih privat dan nyaman. Kebutuhan ruang tersebut menyebabkan perkembangan ruang di dalam rumah (Gambar 6).



**Gambar 6. Perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-2**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Berdasarkan Gambar 6 di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait perubahan ruang pada rumah tinggal *abdi dalem* sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk aktivitas anggota keluarga.
2. Perubahan ruang untuk mendapatkan suasana baru yang lebih nyaman.
3. Perubahan fungsi ruang (*senhong*) menyesuaikan dengan budaya pemilik rumah.

#### Studi Kasus Rumah K-3

Rumah K-3 adalah milik Bapak HR. Suwardi. Denah asli bangunan lama Rumah K-3, hampir sama dengan Rumah K-2 baik susunan maupun tata ruangnya. Perbedaannya hanya pada posisi *gandhok* yang berada di sisi sebelah kanan. Berdasarkan observasi di lapangan, ternyata perubahan ruang

pada studi kasus Rumah K-3 secara keseluruhan sangat berbeda dengan Rumah K-1 dan K-2. Perubahan yang dilakukan pada studi kasus Rumah K-3 berupa penambahan ruang dengan tidak mengganggu ruang-ruang pada bangunan induk. Ruang-ruang baru terletak terpisah dari bangunan asli (bangunan lama). Berikut adalah denah perubahan ruang studi kasus Rumah K-3 yang dijelaskan pada Gambar 7.



**Gambar 7. Perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-3**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Kesimpulan yang dapat diambil dari perubahan studi kasus Rumah K-3 adalah terjadi proses perubahan fungsi yang terjadi hanya pada bagian *pringgitan*. Sementara ruang-ruang yang lainnya tetap tidak berubah. Penambahan ruang dilakukan oleh pemilik rumah di luar bangunan lama.

#### Studi Kasus Rumah K-4

Rumah K-4 adalah milik Bapak R. Sumantri. Posisi bangunan pada studi kasus Rumah K-4 berhimpitan dengan batas persil. Perubahan yang terjadi pada studi kasus Rumah K-4

disebabkan oleh perkembangan aktivitas keluarga. Pada mulanya fungsi rumah hanya sebagai tempat tinggal keluarga. Kemudian fungsinya bertambah untuk tempat pendidikan anak. Setelah beberapa waktu, terdapat penambahan fungsi rumah untuk tempat usaha berdagang batik. Gambar 8 di bawah ini memperlihatkan perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-4.



**Gambar 8. Perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-4**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Perubahan-perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-4 adalah sebagai berikut:

1. Ruang yang tidak mengalami perubahan adalah *dalem* dan *gandhok kiwa*.
2. Perubahan ruang dilakukan oleh pemilik rumah disesuaikan dengan tambahan aktivitas yang dilakukan dalam keluarga.
3. Penambahan ruang disesuaikan untuk tambahan aktivitas berupa usaha dalam bidang batik dan pendidikan.

### Studi Kasus Rumah K-5

Rumah K-5 adalah milik Bapak R. Sudiartono. Denah eksisting pada studi kasus Rumah K-5 hampir sama dengan studi kasus Rumah K-2 dan K-3. Sedangkan proses perubahannya hampir sama dengan studi kasus Rumah K-1. Susunan ruangnya dimulai dari depan yaitu *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, *senhong*, dan dapur merupakan garis lurus linier kebelakang. Terdapat tiga buah *gandhok* yang terletak di sebelah kiri dari ruang *dalem* dengan posisi berjajar ke samping kiri, berhimpitan dengan batas kiri persil. Perubahan ruang studi kasus Rumah K-5 dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini.



**Gambar 9. Perubahan ruang pada studi kasus Rumah K-5**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Kesimpulan yang dapat ditarik tentang perubahan ruang pada studi kasus rumah K-5 adalah sebagai berikut:

1. Perubahan ruang tidak mengubah *pendhapa* dan *dalem*.
2. Perubahan ruang terjadi karena pemecahan persil.

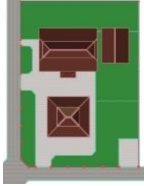

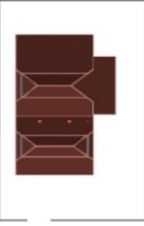
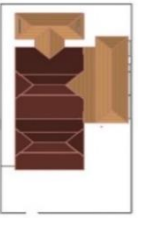
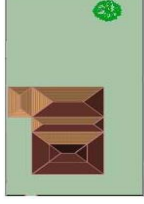

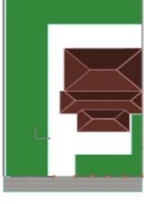


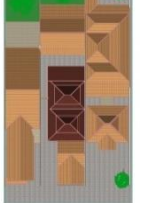
3. Perubahan ruang menyesuaikan aktivitas.
4. Perubahan ruang dilakukan untuk manfaat ekonomi.

Jika mencermati perubahan ruang akibat perkembangan rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran pada studi kasus Rumah K-1 sampai Rumah K-5, hampir semua pemilik rumah masih tetap mempertahankan pola organisasi ruang rumah tradisional dengan susunan *pendhapa* berada di depan, kemudian secara berturut-turut *pringgitan*, *ndalem*, *senhong*, dan *pawon*/dapur (Gambar 4). Pada bagian kanan terdapat *gandhok* dengan beberapa variasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan ruang dari keluarga pemilik rumah. Posisi kamar mandi, WC, serta sumur juga tetap dipertahankan pada sisi sebelah kanan rumah di bagian depan.

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan massa bangunan pada rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran, seperti aktivitas yang semakin bertambah, perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi fungsi usaha ekonomi, dan aktivitas menjadi tempat pendidikan. Tabel 1 di bawah ini menjelaskan perubahan gubahan massa pada rumah yang menjadi objek penelitian. Perubahan massa bangunan dapat dijelaskan seperti berikut:

- Perubahan gubahan massa bangunan memanfaatkan lahan bagian samping, belakang bahkan lahan bagian depan.
- Perubahan massa bangunan terjadi berdasarkan penambahan aktivitas dan fungsi bangunan.
- Gubahan massa menyebabkan pengurangan *space* untuk pemanfaatan peningkatan ekonomi (*business*).

**Tabel 1. Perubahan bentuk massa bangunan rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran**

No	Sebelum Berkembang	Sesudah Berkembang
K1		
K2		
K3		
K4		
K5		

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Berdasarkan diskusi teori yang telah dibahas di awal, bisa dipahami bahwa mengubah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) melalui disrupsi arsitektur menghadirkan makna pada dimensi spasial. Sesuai dengan pernyataan Glassie (2000) tentang arsitektur vernakular, bahwa arsitektur membagi ruang untuk pengalaman yang berbeda. Pada diagram relasi antara makna, fungsi, dan bentuk (Gambar 1) yang

dikembangkan dari pemikiran Ashadi (2018) dapat teridentifikasi bahwa gagasan perubahan ruang pada kelima studi kasus rumah *abdi dalem* menstimulan terjadinya relasi bentuk-fungsi-makna dalam arsitektur dan lingkungannya.

Penjelasan di atas juga memberikan bukti bahwa pernyataan Rapoport (2005) benar adanya, sesuai dengan perkembangan rumah *abdi dalem* yang didiskusikan dalam penelitian ini. Rumah *abdi dalem* merupakan institusi yang diciptakan untuk serangkain tujuan kompleks berkaitan dengan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan fisik. Tidak berubahnya fungsi, bentuk dan posisi ruang pada bangunan inti merupakan pengejawantahan arsitektur Jawa yang menurut Prijotomo (1995) tidak terdapat dalam naskah lama kesusastraan Jawa melainkan dapat diidentifikasi dalam bentuk relief percandian Jawa. Penghormatan terhadap bangunan inti rumah *abdi dalem* menjadi pedoman bagi penghuni rumah yang mutlak harus dipertahankan. Posisi ruang rumah *abdi dalem* yang dijelaskan pada Gambar 4 juga menunjukkan aplikasi budaya yang sudah diuraikan oleh Koentjaraningrat (2007) dan Ashadi (2021).

## Kesimpulan

Relasi antara makna, fungsi, dan bentuk pada perubahan ruang rumah *abdi dalem* masih terikat dengan budaya Jawa dan tercermin pada rumah *abdi dalem* yang ada di Kampung Abdi Dalem Siliran. Setiap perubahan ruang pada kelima kasus ternyata tidak merubah *pendhapa*, *pringgitan* dan *ndalem*. Perubahan yang sering dilakukan umumnya pada ruang-ruang tambahan. Perubahan-perubahan yang dilakukan berupa perubahan fungsi dan

makna ruang, sedangkan fisiknya tidak berubah, seperti pada *pringgitan*.

Pemindahan ruang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ruang yang lebih luas. Perubahan ruang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan suasana yang lebih nyaman. Penambahan ruang dilakukan karena pengaruh dari perkembangan struktur anggota keluarga dan penambahan jenis aktivitas di luar fungsi sebagai rumah tinggal. Bergesernya penghayatan terhadap bangunan inti pada rumah *abdi dalem* menyebabkan pergeseran budaya dari generasi sebelumnya, sehingga terjadi perubahan ruang.

## Daftar Pustaka

- Altman, I., & Chemers, M. M. (1984). *Culture and environment*. Cambridge University Press.
- Ardhyanto, A., Dewancker, B., Tsai, Y. L., & Heryana, R. E. (2023). Memory recollection and oral history: a study of vernacular architecture transformation of the past. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(6), 3435–3454.  
<https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2204951>
- Arvisista, & Dwisusanto, Y. B. (2020). Transformation of Dalem Spatial Structure Around Jeron Benteng Area, Yogyakarta. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 4(2), 138–154.  
[www.journal.unpar.ac.id](http://www.journal.unpar.ac.id)
- Ashadi. (2018). Pengantar Antropologi Arsitektur. In *Arsitektur UMJ Press*.
- Ashadi. (2021). Perkembangan Peradaban dan Arsitektur Jawa. In - (Ed.), *Researchgate.Net* (pertama). Arsitektur UMJ Press.
- Carlos, G. D., Correia, M. R. A., Rocha, S., & Frey, P. (2015). Vernacular architecture? In M. R. A. Correia, P. B. Lourenco, & H. Varum (Eds.), *Seismic Retrofitting: Learning from Vernacular Architecture* (1st ed., pp. 11–16). CRC Press.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Darmastuti, A. J., Winarto, Y., & -, H. (2019). Penerapan Fleksibilitas Sebagai Strategi Desain Perancangan Kampung Kota Vertikal Kenteng Semanggi, Surakarta. *ARSITEKTURA*, 17(2).  
<https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24368>
- El Lateef Azouz, K. H. abe, & Sameh, H. M. (2020). Impact of Human Behaviour and Culture on Housing Needs. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13(6).  
<https://doi.org/10.37624/ijert/13.6.2020.1466-1474>
- Glassie, H. (2000). *Vernacular Architecture* (Vol. 2). Indiana University Press.
- Koentjaraningrat. (2007). Kebudayaan Jawa. In *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (9th ed.). Djambatan.
- Kwon, H. A., & Kim, S. (2021). The functions of housing in response to changed lifestyles in korean residential spaces: A comparative analysis of the cases in lifestyle and architectural magazines. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21).  
<https://doi.org/10.3390/su132112079>
- Liu, C., & Tian, H. Q. (2023). The regionality of vernacular residences on the TianJing scale in China's traditional JiangNan

- region. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(5), 2745–2767. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2171732>
- Marlina, E., & Ronald, A. (2011). Ekspresi Budaya Membangun pada Masyarakat Jeron Beteng, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. In *VOLUME* (Vol. 23, Issue 2).
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mentayani, I., & Muthia, Putra, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Lanting, Journal of Architecture, Volume 1, No. 2*, 68–82. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawaan pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem ukuran dalam arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. M. (2023). *Perencanaan Permukiman Tradisional Jeron Beteng Keraton Yogyakarta Untuk Melestarikan Citra Kawasan* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Rachmawati, S. D. (2017). *Karakteristik Tradisional Permukiman Jeron Beteng Kraton Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing Co., Inc.
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 388–405. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S. (2015). Keragaman Perubahan Pada Rumah Tradisional Jawa Di Pedesaan. *Modul*, 15(2).
- Sari, M., & Rahmi, D. (2017). Change and Continuity of The Traditional Javanese Life Style of Abdi Dalem Houses. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 16(2). <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v16i2.a3209>
- Shehab, A. M. A., & Kandar, M. Z. (2021). Socio-Cultural Values Influences on the Housing Design towards Sustainable Community in the Gaza Strip. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i10/11133>
- Wibowo, H. J., Murniatno, G., & Sukirman. (1998). *Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.